

**KALIMAT BAHASA SUNDA
DALAM TEKS PROSA SUNDA KUNO ABAD KE-16
(Analisis Struktur dan Semantis)**

Ilham Nurwansah, Yayat Sudaryat, Ruhaliah
Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda
Sekolah Pascasarjana - UPI
ilhamnurwansah@gmail.com, yayat.sudaryat@upi.edu, ruhaliah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis struktur kalimat dengan menggunakan pendekatan tagmémik. Sumber data diambil dari transliterasi teks *Carita Parahiyangan* yang memakai berbahasa Sunda kuno. Penelitian ini dilakukan karena belum ada analisis mengenai struktur kalimat bahasa Sunda kuno secara mendalam, sebagai informasi linguistik bahasa Sunda temporal. Metode yang dipakai yaitu analisis deskriptif. Bentuk kalimat yang terdapat dalam bahasa Sunda kuno berupa kalimat lengkap dan kalimat ringkasan. Kalimat tunggal sederhana yang ditemukan memiliki tiga pola yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, sedangkan kalimat tunggal perluasan terdapat empat pola yaitu (1) S-P-K, (2) K-S-P-K, (3) S-P-O-K, dan (4) S-P-Pel-K. Kalimat majemuk setara yang ditemukan berupa kalimat asindetis dan sindetis. Kalimat majemuk asindetis tersusun dari dua klausa, tiga klausa dan empat klausa, sedangkan kalimat sindetis tersusun dari dua klausa. Pola kalimat majemuk bertingkat yaitu berupa kalimat majemuk bertingkat subjektif dan adverbial. Hubungan makna unsur kalimat yang ditemukan yaitu berdasarkan peran semantis subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara terdapat dua jenis yaitu (1) kalimat pertentangan, dan (2) kalimat lanjutan. Hubungan makna antarklausa kalimat majemuk bertingkat terdapat enam jenis, yaitu (1) kalimat waktu, (2) kalimat syarat, (3) kalimat penyebab, (4) kalimat akibat, (5) kalimat pernyataan, dan (6) kalimat guna.

Kata kunci: bahasa Sunda kuno, struktur kalimat

***SUNDANESE SENTENCE IN THE 16TH CENTURY ANCIENT SUNDANESE
PROSE TEXT
(Structure and Semantic Analysis)***

Abstract

This research has purpose to analyze sentence structure by using tagmémik approach. Sources of data are taken from Carita Parahiyangan transliteration text that uses ancient Sundanese. This research is conducted because there is no analysis about ancient Sundanese sentence structure deeply, as temporal linguistic information of Sundanese. The method used is descriptive analysis. The sentence forms contained in ancient Sundanese consists of complete sentences and summary sentences. Simple sentences found have three patterns i.e. (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-C, while single sentences extension have four patterns i.e. (1) S-P-A, (2) A-S-P-A, (3) S-P-O-A, and (4) S-P-C-A. Compound sentences are found in the form of asindetis and syndetic sentences. Asindetis compound sentences are composed of two clauses, three clauses,

and four clauses, while the syndetic sentences are composed of two clauses. Multilevel compound sentence pattern that is in the form of compound sentences with subjective and adverbial level. Relation of the sentence meaning found is based on the role of semantic subject, predicate, object, complement and adverb. The meaning relation between clauses in equal compound sentences consist two types i.e. (1) conflicting sentences, and (2) advanced sentences. The meaning relation between clauses in different degree compound sentences consist of six types i.e. (1) temporal sentence, (2) requirement sentence, (3) causal sentence, (4) effect sentence, (5) statement sentence, and (6) order sentence.

Keywords: Ancient Sundanese, Sentence Structure.

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda sebagai hasil kreatifitas budaya masyarakat Sunda berkembang secara terpadu berdasarkan karakteristik masyarakatnya. Namun tanpa dipungkiri, bahwa perkembangan itu juga diwarnai oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh interaksi dan komunikasi orang Sunda dengan bangsa lain yang telah berlangsung lama, seperti hubungan dengan kebudayaan Hindu, Islam, Mataram (Jawa) dan budaya Eropa. Pengaruh-pengaruh yang telah masuk tersebut lalu diolah berdasarkan karakteristik Sunda sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaannya sendiri. Bahasa Sunda yang ada pada masa kini merupakan hasil pengembangan dari masa ke masa, yang ditentukan oleh kehidupan budi-akal orang Sunda dengan dipengaruhi oleh suasana tempat dan waktu yang dialami seiring berjalannya waktu.

Bahasa Sunda sebagai salah satu aspek budaya yang hidup di dalam masyarakat memiliki sifat yang dinamis. Bahasa terwujud sebagaimana digunakan oleh penuturnya, oleh karena itu sangat bergantung pada faktor-faktor luar bahasa. Banyaknya faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Sunda telah menghasilkan berbagai ragam bahasa.

Ragam bahasa atau variasi bahasa (*language variety*) mengacu kepada bentuk dan jenis wacana serta gaya bahasa yang dipakai pada saat berkomunikasi (Sudaryat,

2014b:25). Pada bahasa Sunda terdapat macam-macam ragam bahasa yang dipakai, di antaranya ragam bahasa menurut daerah penggunaannya, menurut pendidikan formal, menurut sikap penutur, menurut ragam pemakaiannya dilihat dari subjek pembicaraan, mediun atau sarana, dan sifat keterkaitannya. Selain itu terdapat juga ragam bahasa menurut waktu dipakainya, yaitu ragam bahasa dialek temporal.

Dialek temporal dalam bahasa Sunda mengacu kepada bahasa Sunda kuno dan bahasa Sunda kini (modern). Bahasa Sunda kuno (klasik) adalah dialek temporal bahasa yang dianggap mewakili puncak perkembangan kebudayaan pemakaian atau bahasa kuno yang memiliki kesusastraan yang penting (Sudaryat, 2014b:26). Bahasa Sunda kuno yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai pada teks-teks kuno. Berdasarkan temuan sejarah, bahasa ini terekam pada media tulis lontar, gebang, daluang, batu dan lempengan pelat tembaga (Ekadjati, 2009).

Mengenai waktu dipakainya bahasa Sunda kuno, merujuk kepada pendapat Iskandarwassid (2003:156), yang menyebutkan bahwa bahasa Sunda kuno dipakai kurang lebih dari sebelum abad ke-17, lalu berkembang hingga menjadi bahasa Sunda saat ini. Selanjutnya Iskandarwassid juga menyebutkan bahwa keberadaan bahasa Sunda kuno dapat dipastikan berdasarkan adanya wacana tertulis dari zaman tersebut, baik dalam bentuk puisi maupun prosa,

seperti yang ditemukan dalam naskah-naskah.

Pemikiran tersebut sejalan dengan Wahyu Wibisana dkk. (2000 dalam Sudaryat, 2014a:143) yang menyebutkan bahwa istilah bahasa Sunda kuno menunjukkan keadaan sebuah bahasa pada masa yang telah lama berlalu. Kondisi bahasa tersebut berkaitan dengan berbagai macam tataran, yaitu tataran fonologi, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Bahasa Sunda kuno merupakan bahasa yang dipakai oleh orang Sunda pada masa lalu, yang selanjutnya berkembang menjadi bahasa Sunda yang dikenal pada saat ini. Berdasarkan analisis linguistik, bahasa Sunda kuno merupakan dialek temporal yang dianggap mewakili perkembangan kebudayaan orang Sunda, serta terdapat bukti bahwa dari bahasa tersebut telah dihasilkan macam-macam karya sastra yang penting.

Sebutan bahasa Sunda kuno pada mulanya dipakai oleh para peneliti sejarah dan kebudayaan setelah mereka dapat membaca dan memaparkan teks kuno, baik yang terdapat pada prasasti, piagam tembaga, maupun pada naskah-naskah kuno. Naskah-naskah tersebut ditulis pada media tulis tradisional, seperti lontar, daun kelapa, daun enau, atau daun gebang. Sudaryat (2014b:143) menekankan bahwa sebutan bahasa Sunda kuno dianggap sudah sesuai, meskipun dalam analisisnya tidak disertai dengan analisis linguistik yang cukup. Hal ini dapat dimaklumi, karena yang diutamakan oleh para peneliti yaitu membaca isi yang dikandung di dalam teks untuk dijadikan sumber penelitian sejarah dan kebudayaan.

Pengetahuan mengenai struktur bahasa Sunda kuno hanya didapatkan dari peninggalan tertulis. Sejauh ini, usaha untuk menggali pengetahuan kebahasaan dari teks Sunda kuno belum banyak dilakukan. Padahal, pengetahuan itu dapat memberikan jalan untuk memudahkan dalam pemahaman teks yang menggunakan bahasa Sunda kuno. Oleh sebab itu, penelitian terhadap karya

sastra yang menggunakan bahasa Sunda kuno dengan berfokus pada aspek linguistik, khususnya struktur kalimat, sangatlah diperlukan.

Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk menggali lebih dalam teks Sunda kuno melalui analisis linguistik. Selain itu, garapan ini memiliki maksud untuk menambah dan memberi masukan baru terhadap penelitian bahasa Sunda kuno yang telah ada sebelumnya, serta memberikan kontribusi terhadap kegiatan penelitian naskah Sunda kuno dan bahasa Sunda.

METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks hasil alih aksara (tranliterasi) sebuah naskah Sunda kuno berbentuk prosa. Teks naskah yang dimaksud yaitu *Carita Parahiyangan*. Naskah *Carita parahiyangan* adalah koleksi khusus Perpustakaan Nasional, disimpan pada kropak nomor 406 yang ditulis pada akhir abad ke-16 Masehi. Teks ditulis pada 47 lembar daun lontar ukuran 21 x 3 cm. Tulisannya menggunakan aksara Sunda kuno. Pada setiap lembarannya diisi oleh empat baris aksara. Alih aksara dan terjemahan dilakukan oleh Atja dan Saleh Danasmita pada tahun 1968 (Atja & Saleh Dana Sasmita, 1981). Isinya merupakan cerita sejarah mengenai tanah Sunda, terutama kekuasaan di dua pusat pemerintahan kerajaan Sunda, yaitu keraton Galuh dan keraton Pakuan.

Untuk menganalisis data kalimat bahasa Sunda kuno digunakan teknik analisis unsur langsung (*Immediate constituent (IC) analysis*). Teknik analisis ini merupakan teknik yang melihat unsur-unsur bahasa yang langsung membangun unsur di atasnya (Hockett 1963 dalam Sudaryat 2014a:58). Misalnya, dalam menentukan unsur fungsional kalimat (S, P, O, Pel, dan K). Setiap kalimat dapat ditemukan unsur langsungnya seperti contoh pada diagraf berikut ini.

bahasa yang kosakatanya digunakan dalam bahasa Sunda kuno yaitu bahasa Sansekerta, Melayu, Jawa kuno (Kawi), Arab, dan bahasa Sunda (kuno) sendiri. Kata-kata yang berasal dari bahasa Sangsakerta di antaranya *akasa, rajasana, jagatpalaka, suci, bancana, yatna, wastu* dan *bahétra* (Zoetmulder & S.O Robson, 2006). Kata dari bahasa Melayu di antaranya *maratkeun* (dari kata dasar *barat* + afiks Sunda kuno *N+-keun*), *dua, tujuh*, dan *dapet*. Kata yang berasal dari bahasa Jawa kuno (Kawi) di antaranya, *pejah, teher, waya, husir, pahi, hana, sakamantrian, ring, déning, yogya* dan *tan* (Zoetmulder & S.O Robson, 2006). Kata serapan dari bahasa Arab yaitu *selam* 'Islam' dan *sunat* 'sunat'. Kosakata asli yang hanya ditemukan dalam bahasa Sunda kuno di antaranya *lanceuk, sida, deung, saratus, sapuluh, teuing, jieun, heueum, hamo, dan salaki*.

Berdasarkan pada unsur pengisi fungsi subjek dan predikatnya, konstruksi kalimat subjek-predikat dalam bahasa Sunda kuno umumnya sama dengan bahasa Sunda modern (Sudaryat, 2014a; Kuswari, Usep & Hernawan, 2010). Namun terdapat gejala yang menarik pada struktur kalimat bahasa Sunda kuno berdasarkan data. Pada konstruksi subjek-predikat, unsur subjek diisi dengan kategori nomina atau frasa nominal, sedangkan predikatnya diisi oleh kategori nomina atau frasa nominal, frasa numeral atau frasa preposisional. Selain itu dapat dipastikan pula bahwa pada kalimat tunggal sederhana terdapat konstruksi predikat-subjek. Hal ini muncul dalam kondisi khusus, yaitu apabila predikatnya berupa perbuatan (verba atau frasa verbal), maka predikat disimpan di depan subjek. Gejala umumnya yaitu, apabila kalimat tunggal memiliki predikat dalam kategori verba, maka akan memiliki pola P-S (predikat-

subjek). Misalnya pada kalimat *dikasiah na pwah rababu* 'pwah rababu dikasihi', *paéh rahiyang purbasora* 'rahiyang purbasora mati', jeung *leumpang pwah aksari jabung* 'pwah aksari jabung berjalan'. Meskipun ketersediaan data tidak banyak, tetapi frekuensi kemunculan verba sebagai predikat yang diikuti oleh subjek cukup konsisten.

Dalam kalimat tunggal perluasan, terdapat juga pola kalimat yang predikatnya mendahului subjek dan keterangan, contohnya pada kalimat *leumpang sang apatih ka buruan ageung* 'sang patih berjalan ke lapangan besar'. Pada kasus tersebut, fungsi predikat juga diisi oleh kata berkategori verba. Melihat gejala yang konsisten dalam pemakaian pola predikat-subjek dengan predikat yang diisi kata/frasa berkategori verba, untuk sementara dapat dikatakan bahwa pola tersebut merupakan pola khas dalam konstruksi kalimat tunggal pada bahasa Sunda kuno. Untuk memahami lebih dalam mengenai konstruksi predikat-subjek dalam bahasa Sunda kuno, diperlukan korpus yang lebih luas serta fokus penelitian yang khusus untuk memastikan hal itu.

Daftar kalimat yang ditampilkan pada korpus data seutuhnya menggunakan hasil transliterasi naskah yang dikerjakan oleh Drs. Atja dan Drs. Saleh Danasasmita (1981). Dalam penelitian ini, korpus data mengikuti batasan unit kalimat seperti pada lembar kerja mereka. Setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ditemukan ketidakajegan dalam penentuan batasan unit kalimat. Hal ini menjadi kendala dalam penentuan kelompok kalimat yang terdapat pada data korpus. Untuk kalimat-kalimat yang unit kalimatnya tidak begitu jelas, umumnya dimasukkan ke dalam kelompok kalimat ringkasan. Kalimat-kalimat

yang dimaksud tersebut yaitu kalimat yang tidak memiliki subjek, tidak memiliki predikat, kalimat lanjutan, kalimat bersusun, kalimat sambungan dan kalimat tambahan.

Secara teoritis, pemberian kelompok pada kalimat tersebut dapat diterapkan dengan baik untuk bahasa Sunda tertulis yang telah menggunakan aksara Latin dengan sistem tanda baca (titik, koma, tanda petik dsb.). Sedangkan untuk bahasa Sunda kuno yang ditulis dengan aksara Sunda kuno dan tidak menggunakan tanda baca, cukup sulit untuk menentukan unit kalimat yang tepat. Dengan demikian muncul dugaan bahwa beberapa unit kalimat dalam transliterasi yang dikerjakan oleh Drs. Atja dan Drs. Saleh Danasmita (1981) kurang tepat penentuannya. Meskipun demikian, sebagian besar unit-unit kalimat yang ditentukan dapat diterima dan dianalisis dengan baik.

Kalimat-kalimat yang meragukan sebagai sebuah unit kalimat, terutama bila kalimat tersebut tidak memiliki subjek atau predikat yang dituliskan secara jelas, sehingga diperlukan perlakuan analisis yang lebih luas untuk melihat koherensinya dengan kalimat-kalimat lainnya dalam alur cerita. Tentunya, hal tersebut bisa terlihat bila dilihat melalui pandangan wacana yang lebih luas, karena unit kalimat dalam teks *Carita Parahiyangan* memiliki bagian yang harus dilihat dalam lingkup wacana, daripada hanya sekedar dilihat berdasarkan lingkup unit kalimat.

Sebagai contoh, terdapat kalimat singkatan yang dipisahkan bila dilihat dari lingkup analisis kalimat:

(1) (093) *dihusir ku sang apatih ka tegal, kasondong hirup.*

‘ditemui oleh patih ke tegalan, terlihat (ada dalam keadaan) hidup.’

(2) (085) *dibaan ka hareupeun rahyangtang mandiminyak.*

‘dibawa ke depan ranhyangtang mandiminyak.’

Kedua kalimat tersebut secara sintaktik merupakan kalimat singkatan tanpa subjek, karena tidak secara jelas menyebutkan subjek. Bila kalimat tersebut dibaca secara mandiri, maka maksud yang dikandung di dalamnya tidak akan dapat dimengerti dengan jelas. Untuk menemukan maksud yang dikandung dalam kalimat demikian agar menjadi utuh, perlu dilihat lebih luas berdasarkan susunan kalimatnya dalam teks aslinya. Tujuannya yaitu untuk mencari subjek kalimat. Dengan demikian pertanyaan yang muncul atas pernyataan dalam contoh kalimat tersebut, yaitu siapakah yang ditemui (*dihusir*)? Dan siapakah yang dibawa (*dibaan*)? Keduanya dapat terjawab pada susunan kalimat di bawah ini.

carék rahiyangtang mandiminyak, "anak aing tu kita, sang salah." bawa ka tegal!" dibawa ku sang apatih ka tegal, sapamungkur sang apatih, ti tegal metu ikang aprama tog ka langit, kabireungeuh ku rahiyangtang mandiminyak, "sang apatih, husir deui teundeun siya, budak ta!" dihusir ku sang apatih ka tegal, kasondong hirup. dibaan ka hareupeun rahyangtang mandiminyak. dingaranan sang sénna.

Bila dilihat secara utuh, makah subjeknya jelas terlihat, yaitu seorang anak yang merupakan anak dari Rahyangtang Mandiminyak. Pola kalimat yang tampak tak memiliki subjek tersebut sebenarnya memiliki subjek yang tidak terlihat, karena subjeknya secara implisit berada pada kalimat sebelumnya.

Selain itu ditemukan juga kasis kalimat singkatan tanpa subjek yang subjeknya merujuk pada objek pada kalimat sebelumnya, seperti contoh berikut:

(1) *sang lumahing kreta lawasniya ratu salapan pupuh dua taun, kéna mikukuh na twa rampés, turun na kretayuga.* (2) *disilihan deui ku sang lumahing winduraja, teu heubeul adeg, lawasniya ratu dalapan welas taun.* (3) *disilihan deui ku sang rakéyan darmasiksa, pangupatiyan sanghyang wisnu.*

Subjek dalam kalimat (1) dapat terlihat jelas, yaitu *sang lumahing kreta*. Subjek dalam kalimat (2) tidak disebutkan, tetapi dengan jelas merujuk kepada subjek dalam kalimat (1). Subjek dalam kalimat (3) tidak disebutkan, tetapi merujuk kepada objek dalam kalimat (2), yaitu *sang lumahing winduraja*.

Kalimat ringkasan yang termasuk ke dalam kalimat lanjutan dan sambungan dapat dipertimbangkan

untuk dimasukkan ke dalam kelompok kalimat majemuk, karena memiliki kata sambung (konjungsi) *tuluy, ngan, ja* atau *kéna*. Kalimat yang diawali dengan kata sambung memiliki potensi sebagai sebuah kalimat majemuk. Hanya saja, ternyata, Atja dan Danasasmita lebih memilih untuk memisahkan kalimat-kalimat tersebut sebagai satuan kalimat yang berdiri sendiri. Dengan demikian, kalimat tersebut hanya dianggap sebagai kalimat lanjutan atau kalimat sambungan. Tampaknya, hal itu yang menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam meneliti bahasa tulis yang sudah tidak memiliki penuturnya.

Pola Kalimat

Kalimat Tunggal Sederhana (KTS)

Terdapat tiga pola kalimat tunggal sederhana yang ditemukan pada data, yaitu:

Pola 1: KTS→S-P

Pola 2: KTS→S-P-O

Pola 3: KTS→S-P-Pel

Pola 1:KTS→S-P memiliki lima subpola, yaitu:

1) Pola 1a:KTS→S:FN/Pron+P:N/FN,

2) Pola 1b:KTS→S:N/FN+P:FNum,

3) Pola 1c:KTS→S:N/FN+P:FPrep,

4) Pola 1d:KTS→P:V/FV+S:N/FN,

5) Pola 1e:KTS→P:FN+S:FN.

Dua pola terakhir merupakan pola kalimat inversi.

Pola 2:KTS→S-P-O memiliki dua subpola yaitu:

1) Pola 2a:KTS→S:FN+P:V/FV+O:N/FN, dan

2) Pola 2b:KTS→P:FV+O:FN+S:FN.

Pola 3: KTS→S-P-Pel memiliki dua subpola, yaitu:

1) Pola 3a:KTS→S:FN+P:V/FV+Pang:N/FN, dan

2) Pola 3b:KTS→ P:V+S:N/FN+Pang:N/FN.

Kalimat Tunggal Perluasan

Pola kalimat tunggal perluasan yang ditemukan pada data berjumlah empat pola utama, yaitu:

Pola 1:KTP → S-P-K

Pola 2:KTP → K-S-P-K

Pola 3:KTP → S-P-O-K

Pola 4:KTP → S-P-Pel-K

Pola 1:KTP → S-P-K memiliki empat subpola, yaitu

1) Pola 1a:KTP→S:N/FN+P:V/FV+K:FPrep,

2) Pola 1b:KTP → P-S-K, dengan empat sub-subpola:

a) Pola 1b-1:KTP→P:V/FV+S:N/FN+K:N/FN;

b) Pola 1b-2:KTP→P:V/FV+S:N/FN+K:FV;

c) Pola 1b-3:KTP→P:V/FV+S:N/FN+K:Adj/FAdj;

d) Pola 1b-4:KTP→P:V/FV+S:N/FN+K:FPrep,

3) Pola 1c:KTP→K:FAdj+S:N+P:FV dan

4) Pola 1d:KTP→K:N+P:V+S:FN

Pola 2:KTP→K-S-P-K memiliki dua subpola yaitu:

1) Pola 2a:KTP→K:FAdj+S:N+P:V+K:FPrep, dan

2) Pola 2b:KTP→ K:FPrep+P:V/FV+K:FPrep+S:FN

Pola 3:KTP → S-P-O-K memiliki dua subpola, yaitu:

1) Pola 3a:KTP → S:N+P:V+O:N+K:FPrep, dan

2) Pola 3b:KTP → K:N+S:FN+P:V+O:FN

Pola 4:KTP → S-P-Pel-K yang di temukan pada data tidak memiliki subpola kalimat.

Kalimat Majemuk Setara

Kalimat Majemuk Asindetis Dwiklausa

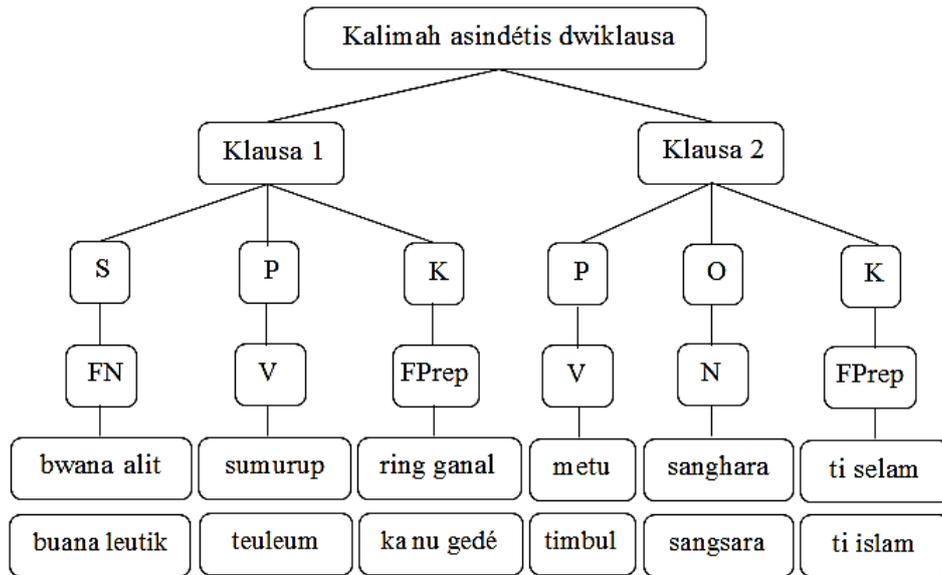
Kalimat majemuk asindetis dwiklausa dibentuk oleh dua klausa tunggal yang tidak menggunakan kata sambung (Sudaryat, 2014a), contoh dalam bahasa Sunda kuno adalah:

(1) (039) *bwana alit sumurup ring ganal, metu sanghara ti selam.*

'dunia kecil
menghilang ke dalam
dunia besar, keluar
kesengsaraan dari
Islam.'

Kalimat tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut ini:

Diagram 2



Pola Kalimat Majemuk Asindetis Triklausa

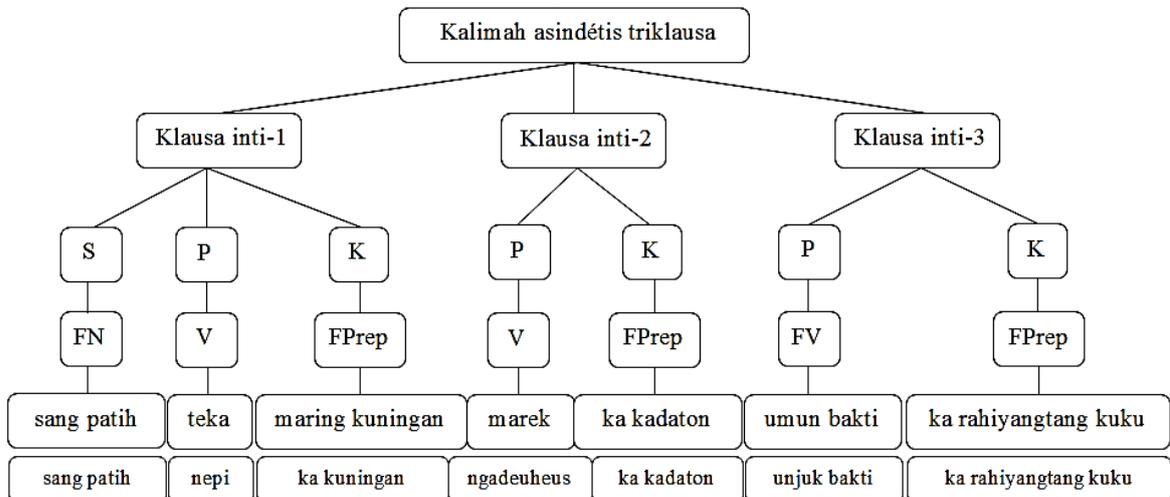
Kalimat ini dibentuk dari tiga klausa tunggal yang bergabung tanpa menggunakan kata sambung (Sudaryat, 2014a). Contoh kalimat dalam bahasa Sunda kuno yaitu:

(1) (327) *sang patih teka maring kuningan, marek ka kadaton, umun bakti*

ka rahiyangtang kuku.
'sang patih sampai di kuningan, mendekati istana, berbakti kepada rahiyangtang kuku.'

Kalimat tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.

Diagram 3



Pola Kalimat Asindetis Caturklausa

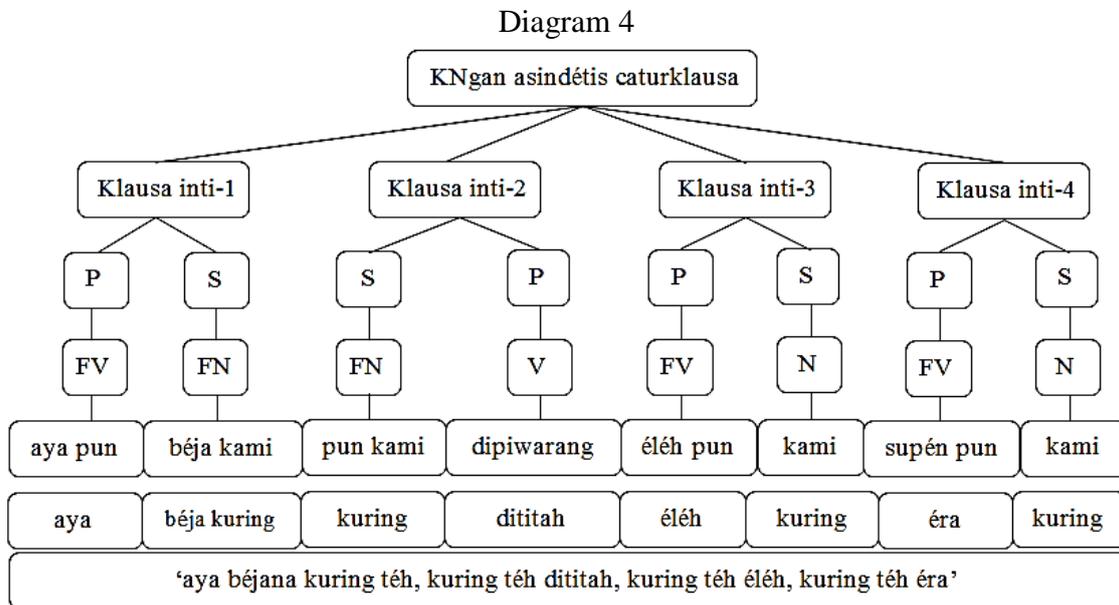
Kalimat ini dibentuk dari empat klausa

tunggal yang bergabung tanpa menggunakan kata sambung (Sudaryat,

2014a). Contohnya sebagai berikut:
 (1) (015) *aya pun béja kami, pun kami dipiwarang, éléh pun kami, supén pun kami.*
 'ada kabarku, aku

disuruh, aku kalah, aku malu.'

Kalimat tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut.



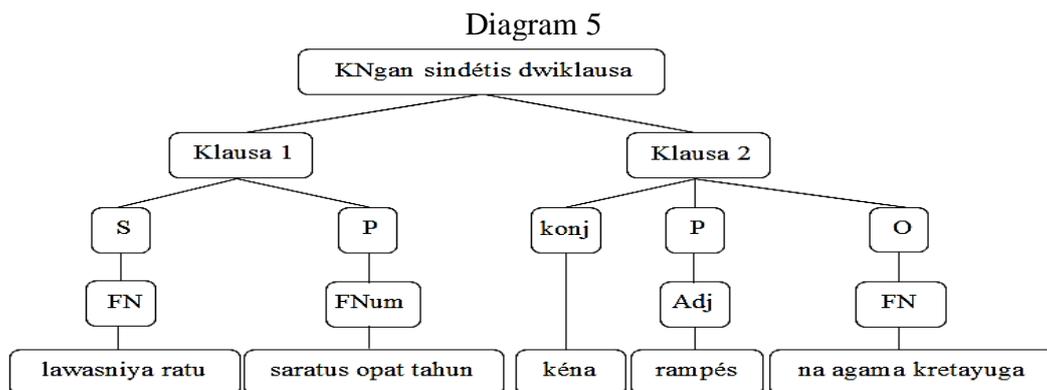
Pola Kalimat Majemuk Sindetis Dwiklausa

Kalimat majemuk sindetis dwiklausa dibentuk dari dua klausa tunggal yang dihubungkan oleh kata sambung (Sudaryat, 2014a) *tuluy, kénana, kénéa* dan *ja*. Berikut ini salah satu contoh kalimatnya.

rampés na agama kretayuga.
 'lamanya menjadi raja seratus empat tahun, karena baik pada zaman keunggulan agama.'

(1) (170) *lawasniya ratu saratus opat tahun, kénéa*

Kalimat tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut ini.



Kalimat Majemuk Bertingkat

Struktur kalimat majemuk bertingkat

yang ditemukan pada data berupa kalimat majemuk bertingkat subjektif dan kalimat majemuk bertingkat adverbial (Sudaryat, 2014a).

Pola Kalimat Majemuk Bertingkat Subjektif

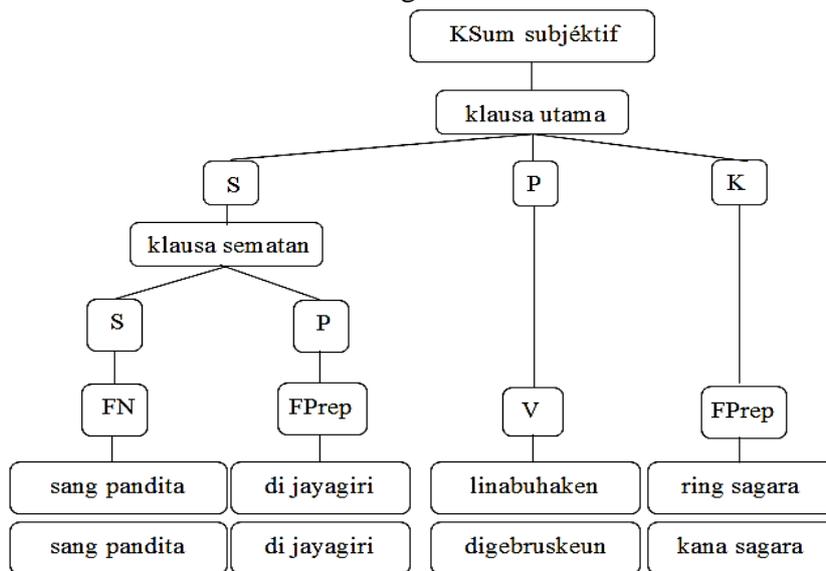
Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menempati fungsi subjek pada klausa utama (Sudaryat, 2014a).

Contoh kalimat dalam bahasa Sunda kuno, di antaranya:

- (1) (326) *sang pandita di jayagiri linabuhaken ring sagara.*
 'sang pandita di jayagiri dijatuhkan ke laut'

Diagram kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

Diagram 6



Pola Kalimat Majemuk Bertingkat Adverbial

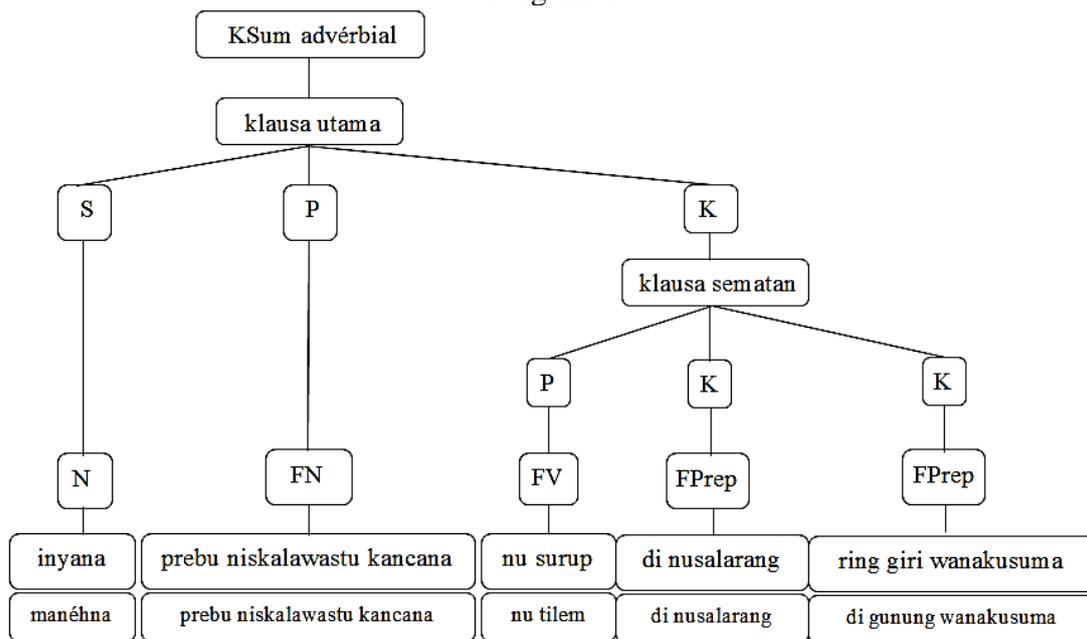
Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menempati fungsi keterangan pada klausa utamanya (Sudaryat, 2014a). Contohnya dalam bahasa Sunda kuno, yaitu:

- (1) (139) *inyana prebu niskalawastu kancana, nu surup di nusalarang*

ring giri wanakusuma.
 'dialah prabu niskalawastu kancana, yang tenggelam (dikuburkan) di nusalarang di giri wanakusuma.'

Diagram kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Diagram 7



Analisis Semantis

Peran semantis kalimat dalam bahasa Sunda dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk kalimatnya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dilihat secara semantis dapat dibedakan berdasarkan peran unsur pengisi fungsinya, yaitu peran semantis subjek, peran semantis predikat, peran semantis objek, peran semantis pelengkap, dan peran semantis keterangan (Sudaryat, 2014a).

Berdasarkan hasil analisis data, peran semantis subjek terdiri dari tujuh peran, yaitu (1) peran subjek pelaku, contohnya *leumpang pwah aksari jabung* 'pwah aksara jabung berjalan'; peran subjek terproses, contohnya contona *dopara lungha gumentu tang kali* 'zaman dopara pergi berganti zaman kali'; peran subjek terposisi, contohnya *sang wretikandayun aged di galuh* 'sang wretikandayun berkuasa di galuh'; peran subjek dikenal, contohnya *ndeh nihan carita parahiyangan* 'inilah carita parahiyangan'; peran subjek pengalaman, contohnya *paéh rahiyang purbasora* 'rahiyang purbasora mati'; peran subjek tempuhan, contohnya

lawasnya ratu salapan puluh taun 'lamanya menjadi raja sembilan puluh tahun.

Peran semantis predikat terdiri dari delapan peran, yaitu peran predikat perbuatan, contohnya *sang wretikandayun adeg ratu di galuh* 'sang wretikandayun berkedudukan (sebagai raja) di galuh'; peran predikat keadaan (statif), contohnya *andeh kahimengan rahiyangtang kuku* 'rahiyangtang kuku kebingungan'; peran predikat eksistif, contohnya *hana pandita sakti diruksak, pandita di sumedang* 'ada pendeta sakti dianiaya, pendeta di sumedang'; peran predikat jumlah, contohnya *seuweu rahiyangta ri menir teluan sapilanceukan* 'anak rahiyangta di menir bertiga kakak-beradik'; predikat tempat, contohnya *sang brahmasidi di keling* 'sang brahmasidi di keling'; peran predikat pengenalan, contohnya *aing pun seuweu sang sena* 'akulah anak sang sena'; peran predikat pemerolehan, contohnya *rahiyangtang kuku tu meunang tapana* 'rahiyangtang kuku mendapatkan (hasil dari) bertpanya'; dan peran predikat waktu, contohnya *lawasnya ratu salapan*

tahun ‘lamanya (menjadi) raja sembilan tahun’.

Peran semantis objek terdiri dari enam peran, yaitu peran objek sasaran, contohnya *aing nanyakeun pustaka bawa rabuyut sawal* ‘aku menanyaan kitab yang dibawa oleh rabuyut sawal’; peran objek penguntung, contohnya *kabireungeuh ku rahiyangtang mandiminyak, sang apatih, husir deui teundeun siya, budak ta* ‘terdengar oleh rahiyangtang mandiminyak, sang patih, pergilah lagi, simpan olehmu anak itu!’; peran objek tempat, contohnya *pulang deui sang apatih ka galuh* ‘sang patih kembali lagi ke galuh’; peran objek hasil, contohnya *sang resiguru mangyug rajaputra* ‘sang resiguru berputra rajaputra’; peran objek alat, contohnya *éta diléléd sampingna ku sumpit* ‘itu dililit sampingnya dengan sumpit’; dan peran objek pelaku, contohnya *hanteu dibikeun ku batara dangiyang guru* ‘tidak diberikan oleh batara dangiyang guru’.

Peran semantis pelengkap terdiri atas lima peran, yaitu peran pelengkap penderita, contohnya *sang manisri dijieun buyuthadén rahaséa di puntang* ‘sang manisri dijadikan buyuthadén rahaséa di puntang’; peran pelengkap alat, contohnya *dék mwatkeun pwah sang kari pucanghaji, tunjunghaji ditumpakkeun dina liman putih* ‘hendak menaikkan pwah sang kari pucanghaji, tunjunghaji dinaikkan pada gajah putih’; peran pelengkap penjumlah, contohnya *seuweu rahiyangtang ri menir, teluan sapilanceukan* ‘anak rahiyangta di menir bertiga kakak-beradik’; peran pelengkap keadaan, contohnya *disilihan ku rahiyangtang sarawulan, lawasniya ratu genep tahun, katujuhna panteg kana goréng twah* ‘diganti oleh rahiyangtang sarawulan, lamanya (menjadi) raja enam tahun, tahun ke tujuh lengser karena berlekakuan

jelek’; dan peran pelengkap abstraksi, contohnya *sugan urang dipajar koyo ilu dina kriya, ja urang hanteu dibéré nyahoan* ‘kita seakan dikira tidak patuh mengikuti pesta, karena kita tidak diberi tahu’.

Peran smantis keterangan terdiri atas 12 peran, yaitu (1) peran keterangan waktu, contohnya *sadatang ka tohaan di sunda, tuluy dipulung minantu ku tohaan di sunda* ‘satibanya di (hadapan) tohaan di unda, lalu dijadikan menantu oleh tohaan di sunda’; (2) peran keterangan tempat, contohnya *ti keling bakti ka rahiyangtang kuku* ‘dari keling berbakti ke rahiyangtang kuku’; (3) peran keterangan alat, contohnya *éta diléléd sampingna ku sumpit* ‘itu sinjangnya dililitkan dengan sumpit’; (4) peran keterangan penyerta, contohnya *diheueum deungna para patih kalih* ‘bermusyawarah bersama-sama dengan para patih’; (5) peran keterangan sebab, contohnya *nyandogé na kasaktian, kénana ta sang wulan, sang tumanggal, sang pandawa ring kuningan, henteu kawisésa dangiyang guru* ‘menguji kesaktian, karena sang wulan, sang tumanggal, sang pandawa di kuningan tidak terkalahkan (oleh) dangiyang guru’; (6) peran keterangan pembanding, contohnya *cai tiningkalan nidra wisaya ning baksa kilang* ‘air dengan campuran pemabuk bagaikan nafsu meminum air nira’; (7) peran keterangan guna, contohnya *eusina ma ratuning bala sariwu, pakeun séda, pakeun sakti, paméré sang resi guru* ‘isinya yaitu raja seribu tentara, untuk kesempuraan, untuk kesaktian, pemberian sang resi guru’; (8) peran keterangan jumlah, contohnya *prangrang lima welas kali hanteu éléh, ngalakukeun bala sariwu* ‘perang lima belas kali tidak kalah, menggunakan seribu prajurit’; (9) peran keterangan syarat, contohnya *carékna patih kalih*

ka rahiyang sanjaya, **lamun** dék jaya prangrang, mangkat ti galuh 'ujar patih kepada rahiyang sanjaya, bila ingin menang perang, pergilah ke galuh'; (10) peran keterangan tanpa syarat, contohnya *tandang paompo ywa pon, kénana ratu éléh ku satmata, nurut nu ngasuh hiyang bunisora, nu surup ka gegeromas, batara guru di jampang* 'sikapnya dewasa meskipun masih muda, karena raja kalah oleh satmata, menuruti pengasuhnya, hyang bunisora, yang dikuburkan ke geger omas, (yaitu) batara di jampang'; (11) peran keterangan atributif, contohnya *basa lumaku ngarajaresi ngangaranan manéh rahiyangta ri medangjati, inya sang layungwatang, nya nu nyieun sanghyang watang ageung* 'ketika berlaku sebagai raja resi, menyebut dirinya rahiyangtang di medangjati, ialah sang layungwatang, (ialah) yang membuat sanghyang watang ageung.'; dan (12) peran keterangan aspektualitas, contohnya **top** sumpit, nya mana dihusir 'top sumpit (dibawa), lalu dikejar'.

Analisis semantis kalimat majemuk dilihat dari arti antarklausanya dibagi berdasarkan bentuk kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat. Pada kalimat majemuk setara, ditemukan dua arti pertalian arti antarklausanya, yaitu kalimat pertentangan dan kalimat lanjutan. Kalimat pertentangan ditandai oleh konjungsi *héngan* dan *ngan*, contohnya *ujar sang apatih, pun tohaan, hanteu dipilarang na omas na beusi ku rahiyangtang sanjaya, héngan huripna urang réa dipilarang* 'ujar sang patih, maaf tohaan, tidaklah berarti baik itu emas maupun besi oleh rahiyangtang sanjaya, tetapi kehidupan orang banyaklah yang dihargai'. Kalimat lanjutan ditandai oleh knjungi *tuluy*, contohnya *rahiyangtang sanjaya ka kuningan, tuluy diprang* 'rahiyang sanjaya ke kuningan, lalu berperang'

Kalimat majemuk bertingkat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu kalimat waktu, contohnya *batara guru di jampang ma inya nu nyieun ruku sanghyang paké, basa nu wastu dijieun ratu* 'batara guru di jampang ialah yang membuat mahkota *sanghyang paké*, ketika yang berahak dijadikan raja'; kalimat syarat, ditandai oleh konjungsi *lamun*, contohnya *moga ulah meunang prangan, lamun siya ngalaga prang ka kami* 'semoga tak akan menang berperang, bila engkau melawan diriku.'; kalimat sebab, ditandai oleh konjungsi *kéna*, *kénana*, dan *ja*, contohnya *rahiyangtang kedul wurung ngadeg haji, kéna rohang, ja mangka ngaran rahiyang sempakwaja* 'rahiyangtang kedul batal menjadi raja, karena ompong, oleh karena itu bernama rahiyangtang sempakwaja'; kalimat akibat, ditandai oleh konjungsi *mangka*, contohnya *tohaan di majaya alah prangrang, mangka tan nitih ring kadatwan* 'tohaan di majaya kalah berperang, maka tidak menduduki kerajaan'; kalimat penjelasan, ditandai oleh kata *carék*, *carékna*, dan *ujar*, contohnya *carék bagawat resi makandria, dianak ku waya, ja éwé ogé hanteu* 'ucap bagawat resi makandria, bagaimana bisa punya anak, karena menikahpun tidak'; dan kalimat guna, yang ditandai oleh kata *pakeun*, contohnya *nam, urang nyieun labur di jalan gedé, pakeun nyungsung sang seuweukarma, ja turut rahiyangtang kuku* 'mari kita membuat hiasan di jalan besar, untuk menyambut sang seuweukarma, karena menuruti rahiyangtang kuku.'

SIMPULAN

Bentuk kalimat yang terdapat dalam bahasa Sunda kuno berupa kalimat lengkap dan kalimat ringkasan. Kalimat tunggal sederhana yang ditemukan memiliki tiga pola yaitu (1)

S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, sedangkan kalimat tunggal perluasan terdapat empat pola yaitu (1) S-P-K, (2) K-S-P-K, (3) S-P-O-K, dan (4) S-P-Pel-K. Kalimat majemuk setara yang ditemukan berupa kalimat asindetis dan sindetis. Kalimat majemuk asindetis tersusun dari dua klausa, tiga klausa dan empat klausa, sedangkan kalimat sindetis tersusun dari dua klausa.

Pola kalimat majemuk bertingkat yaitu berupa kalimat majemuk bertingkat subjektif dan adverbial. Hubungan makna unsur kalimat yang ditemukan yaitu berdasarkan peran semantis subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara terdapat dua jenis yaitu (1) kalimat pertentangan, dan (2) kalimat lanjutan. Hubungan makna antarklausa kalimat majemuk bertingkat terdapat enam jenis, yaitu (1) kalimat waktu, (2) kalimat syarat, (3) kalimat penyebab, (4) kalimat akibat, (5) kalimat pernyataan, dan (6) kalimat guna.

Penelitian ini belum lengkap, karena terdapat beberapa pola kalimat yang mungkin terlewat dianalisis secara mendalam. Begitu pula dalam penentuan peran unsur-unsur kalimatnya. Hal itu terjadi karena keterbatasan waktu penelitian yang tersedia bagi penulis. Oleh karena itu perlu dilakukan tindak lanjut untuk melengkapi hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lain dalam bidang filologi, maupun linguistik tentang struktur kalimat bahasa Sunda kuno.

Selain itu, setelah menganalisis teks *Carita Parahiyangan* ternyata ditemukan beberapa bentuk kalimat yang “tidak semestinya” karena terdapat kesalahan dari peneliti sebelumnya dalam menentukan batasan kalimat. Oleh karena itu teks *Carita*

Parahiyangan perlu diperiksa kembali untuk diperbaiki pemenggalan kalimat dan terjemahannya, sehingga mendapatkan makna yang lebih tepat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Atja & Saleh Dana Sasmita. (1981). *Carita Parahiyangan (Transkripsi, terjemahan dan Catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Djajasudarma, Fatimah. (2013). *Fonologi & Gramatika Sunda*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ekadjati, Edi S. (2009). *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswari, Usep & Hernawan. (2010). *Sintaksis Basa Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Ruhaliyah. (1997). *Kajian Diakronis Struktur Bahasa Sunda Bihari dan Bahasa Sunda Kiwari: Sebuah Studi Terhadap Teks Naskah Amanat Galunggung*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, Yayat. (2014a). *Struktur Bahasa Sunda (Sintaksis dalam Gamitan Pragmatik)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, Yayat. (2014b). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Suryani, Elis dkk.. (2001). *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti*

Sunda abad 11 s.d 18. Bandung: Komunitas Pernaskahan Purbatisti & Pemerintah Kota Bandung.
Zoetmulder & S.O Robson. (2006). *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang ikut membantu dalam penelitian ini, tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih kepada tim penyunting jurnal Lokabasa atas dimuatnya penelitian ini.